BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS)

Earning per share menurut Abdul Halim (2005: 16) adalah keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan Earning Per Share menurut Tjiptono & Hendy (2006: 195) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS) adalah indikator yang baik untuk menilai kinerja operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Laba Per Lembar Saham merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mreupakan ikhtisar dari data informasi akuntansi yang berisi informasi yang bermanfaat.

"Earning Per Share adalah angka yang merupakan salah satu indikator tentang nilai perusahaan. Angka ini dihtung sebagai laba bersih dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar." (Aliminsyah & Padji, 2005: 62).

Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS) dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Yang\ Beredar}$$

Pada rumus diatas, dapat dikemukakan bahwa perhitungan menggunakan bagian laba khusus untuk pemegang saham biasa. Apabila tidak terjadi perubahan

jumlah saham beredar maka sebagai penyebut dalam persamaan tersebut adalah jumlah saham biasa pada akhir tahun. Namun, apabila terdapat penerbitan saham baru, pemecahan saham, maka jumlah saham biasa sebagai penyebut adalah rata-rata tertimbang jumlah saham beredar.

Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba Per Lembar Saham juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan

2.1.1.1 Penilaian Laba Per lembar Saham (Earning Per Share/EPS)

Angka Earning Per Share (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam Laporan Laba Rugi dan dalam Neraca.

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban financial, dqn modqal sendiri pada waktu tertentu. Laporan Laba Rugi menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu, yang biasanya selama 1 tahun.

Niswonger dkk (2000: 14) menyatakan alasan mengapa EPS disajikan dalam Laporan Laba Rugi, beliau mengatakan:

"Jumlah *absolute* laba bersih sulit untuk dipakai mengevaluasi profitabilitas perushaan jika jumlah modal pemegang saham banyak berubah. Dalam kasus seperti itu profitabilitas perusahaan dapat dinyatakan dengan laba per lembar saham (EPS)".

Pada umunya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab EPS ini menggambarkan jumlah

keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Sedangkan jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memeberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana yang diharapkan oleh pemegang saham.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham & Houston (2006:107) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah sebagai berikut: "Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan."

Adapun menurut Bambang Riyanto (2001:35) yang mengatakan bahwa: "profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandinngan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan ahli di atas, profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menghubungkan laba perusahaan dengan aktiva atau modal perusahaan untuk membantu perusahaan membuat suatu kebijakan dan mengambil keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Agnes Sawir (2001:18) ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, yaitu:

1. Gross Profit Margin

   Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitive terhadap persaingan.

   $$Gross\ Profit\ Margin = \frac{sales - cost\ of\ good\ sold}{sales} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin

   Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan

   $$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3. Daya Dasar Laba (Basic Earning Power)

   Daya Dasar Laba mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan.

   $$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4. Return On Assets

   Return os assets didasarkan pada pendapat bahwa karena aktivitas didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memeberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{net income} + \text{interest}\,(1 - \text{tax})}{\text{total assets}} \times 100\%$$

5. Return On Equity

   Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Rasio Pengembalian Modal (Return on Equity/ROE)

Menurut Brigham & Houston (2010: 133), menyatakan: "Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (Return on Equity), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh."

Rasio Pengembalian Modal (Return on Equity/ROE) merupakan rasio yang berperan penting bagi para pemegang saham atau investor yang akan dan atau telah menanamkan investasinya untuk dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasinya, karena rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang mereka investasikan.

Menurut Sawir (2003: 20) mengemukakan bahwa: "ROE merupakan analisis profitabilitas yang memeperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, dan mengukur keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham."

Menurut Syamsuddin (2007: 64) pengertian Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity*/ROE) adalah: "*Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan *(income)* yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan."

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin besar atau tinggi nilai rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal yang telah ditanamkan pun akan semakin tinggi pula, dlam kondisi seperti ini para pemegang saham tentu akan sangat menyukainya, karena ini akan memberikan informasi yang baik.

2.1.3 Saham

Menurut Agus Sartono (2001:1) saham adalah surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang.

Sedangkan menurut Sudjana (2001:436) secara sederhana, saham didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga jangka panjang yang mencerminkan kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan.

Ada 2 (dua) jenis saham:

a. Saham Biasa (*common stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*) (Jogiyanto Hartono, 2007:112).

b. Saham Preferen (*prefered stock*)

Menurut Jogiyanto Hartono (2007:107) saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

2.1.3.1 Harga Saham

Menurut Sutrisno (2001: 355) "mengenai definisi harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder."

Menurut Agus Sartono (2005:41) mendefinsikan harga saham sebagai berikut: "harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima."

Sedangkan Jogiyanto (2000: 8) mengatakan: "Pengertian harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang besangkutan di pasar modal."

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor secara rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memeberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham terbentuk dari beberapa faktor dan dari adanya transaksi

yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham.

Didalam Kamus Saham (Taufik, 2004:1), terdapat jenis-jenis harga saham antara lain:

1. *Ask Price*, yaitu harga terendah yang ditawarkan untuk menjual.
2. *Bid Price*, yaitu harga tertinggi yang diminta untuk membeli.
3. Harga Pembukaan (*open*), yaitu harga yang terjadi pertama kali pada saat jam Bursa dibuka.
4. Harga Penutupan (*close*), yaitu harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam Bursa.
5. Harga Tertinggi/Terendah, yaitu harga saham yang paling tinggi atau paling rendah terjadi pada satu hari Bursa.
6. Harga Nominal, yaitu harga yang diberikan dan tertulis pada suatu saham atau obligasi.
7. Harga Pasar, yaitu harga jual-beli yang sedang berlaku di pasar.
8. Harga Perdana, yaitu harga pada waktu pertama kali suatu efek dikeluarkan/ditawarkan kepada masyarakat.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26) dalam Caray, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Laba per lembar saham

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat bunga

   Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

   a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan meurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
   b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas deviden yang diberikan

   Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian laba disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

   Pada umumya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukan prospek yang cerah sehingga tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat risiko dan pengembalian

   Tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.1.4 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.1.4.1 Pengaruh Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share/EPS) Terhadap Harga Saham

Widoatmodjo (1996: 96) mengatakan bahwa di dalam perdagangan saham Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share/EPS*) sangat berpengaruh pada harga saham. Semakin tinggi *EPS* semakin mahal suatu saham. Begitupun sebaliknya, karena *EPS* mempunyai hubungan positif dengan harga saham.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2007), yang berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable *Earning Per Share* terhadap harga saham.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2010), yang mengatakan dari hasil perhitungan AMOS didapat variabel *EPS*

berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 82%. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ananto Sarano (2007) yang megungkapkan bahwa *EPS* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sehingga *EPS* dapat digunakan sebagai salah satu rasio pertimbangan dalam menginvestasikan dana bagi investor.

2.1.4.2 Pengaruh Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity/ROE*) Terhadap Harga Saham

Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity/ROE*) menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor atas investasi yang mereka tanamkan, sehingga para penanam modal dapat melihat besar *return* yang akan mereka dapatkan dari perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010: 133) jika *ROE* tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan *ROE* kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Penelitian terdahulu yang juga mengatakan demikian ialah penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2007), yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable *Return on Equity* terhadap harga saham. Maka dapat dikatakan bahwa kenaikkan *ROE* dikatakan juga dapat menaikkan harga pasar saham, mengingat *ROE* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap harga pasar saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah banyak diketahui bahwa tujuan perusahaan dalam segi *finance* adalah mendapatkan *revenue* yang maksimum guna meningkatkan nilai

dan pendapatan perusahaan, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan harga perusahaan. Harga saham pun sering dilihat para investor dalam keputusannya dalam menanamkan investasi pada sebuah perusahaan. Dalam era globalisai sekarang ini, informasi akan keadaan perusahaan menjadi sangatlah penting baik bagi kalangan umum atau pihak yang terkait.

Pasar modal bisa disebut sebagai tempat yang paling tepat untuk mempublikasikan kinerja suatu perusahaan dalam upaya meningkatkan popularitas terhadap penilaian saham yang digunakan oleh banyak macam pihak, seperti pemerintah, para penanam modal, bahkan digunakan untuk penelitian ilmiah.

Keuntungan yang dapat diperoleh pada masa yang akan datang di suatu perusahaan adalah faktor mendasar yang paling penting dan yang paling *popular* dalam upaya meningkatkan harga saham dan informasi pendapatan yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang sangat baik berisi informasi akuntansi, karena ini berisi pembahasan penting menyangkut hubungan pendapatan dan harga saham.

Adapun salah satu alternatif penilaian dan pertimbangan investasi adalah dengan menggunakan analisis fundamental atau berdasarkan performa perusahaan. Salah satu penilaian indikator fundamental adalah dengan melihat rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan menilai performa suatu perusahaan.

Secara umum, metode penilaian harga saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan mempengaruhi penilaian terhadap saham suatu perusahaan di pasaran.

Salah satu sektor yang paling banyak diminati oleh para investor baik investor dalam maupun luar negeri ialah sektor pertambangan. Pada sektor yang memperdagangkan dan mengolah sumber daya alam tak terbarui ini sadalah komoditas yang sangat penting bagi kehidupan manusia ini semakin menipis cadangannya, namun di sisi lain semakin tinggi permintaan oleh para konsumen. Apalagi harga komoditas dalam sektor ini pada tiga tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

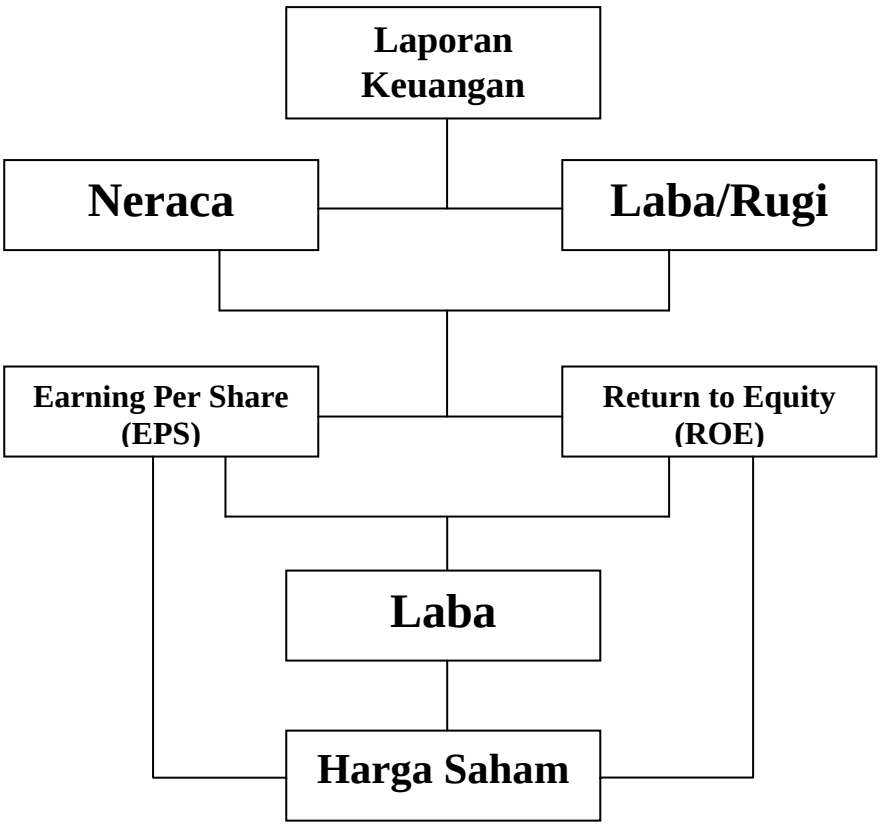
Pada sektor ini seharusnya dapat menikmati dampak positif kenaikkan harga minyak dunia, dan seharusnya mampu meningkatkan penjualan mereka. Karena pada saat harga minyak mengalami kenaikkan, dunia akan mencari sumber daya alternatif untuk digunakan sebagai sumber energi yang lebih murah.

Analisis terhadap harga saham pun bisa dilakukan dengan melihat faktor fundamental. Mukhtarudin & Romalo (2007) menjelaskan, analisis fundamental adalah penilaian harga saham dengan berdasarkan kepada kondisi internal perusahaan, tingkat dan trend penjualan, posisi perusahaan di pasar dan kondisi ekonomi.

Return on Equity (ROE) adalah salah satu berntuk dari rasio profitabilitas yang terdapat pada faktor fundamental. Semakin besar Return On Equity

mengindikasikan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya dari setiap lembar saham.

EPS sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning di masa depan (Eduardus Tandelilin, 2001: 233). Dikatakan pula oleh Neneng & Aryati, (2008), bahwa EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsic saham perusahaan dibanding harga pasar saham perushaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan.

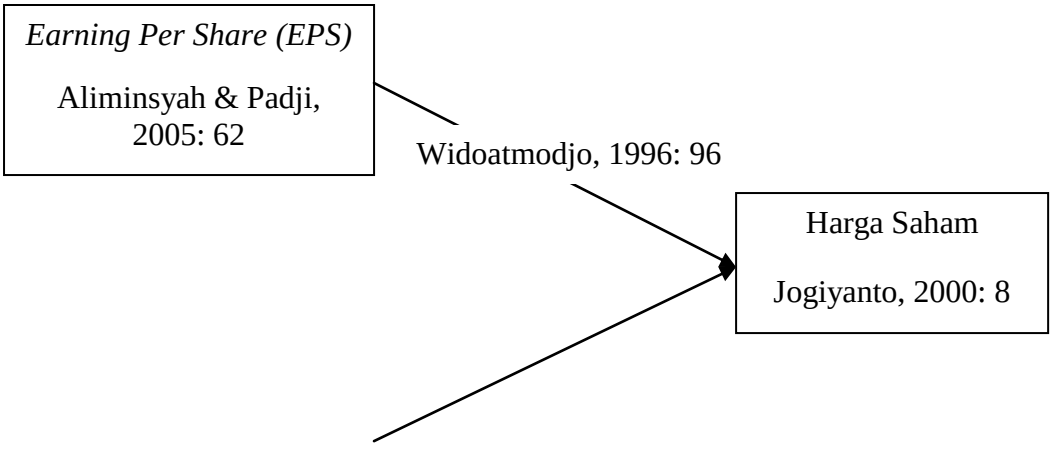


Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Pengarang	Judul	Hasil	Sumber
1	Ani Wilujeng Suryani	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2003-2005	Faktor fundamental yang diwakili oleh variabel CR, ROE, EPS, dan PER terbukti secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMAS (Ekonomi, Manajemen dan Bisnis) Vol.1, No.1, Oktober 2007
2	Dedy Trisno, Fransiska Soejono	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia	Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio ROA dan ROE perusahaan terhadap harga saham	Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol.6, No.1, Maret 2008, hal.39

3	Angrawit Kusumawardani	Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA Pada Harga Saham dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009	Dari hasil perhitungan AMOS didapat variabel ROE berpengaruh secara signifikan sebesar -102,3% , variabel EPS berpengaruh secara signifikan sebesar 82%	Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma
4	Mukhtarudin, Desmoon King Romalo	Pengaruh ROA, ROE, ROI, DER, dan BV Per Share Terhadap Harga Saham Properti di BEJ	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat diketahui bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh variabel ROA. ROE, DER, dan BV terhadap harga saham.	Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, Vol.1, No.1, Januari 2007
5.	Chang, Hsu-Ling, Yahn-Shir Chen, Chi-Wei Su, Ya-Wen Chang	The Relationship Between Stock Price and EPS: Evidence Based on taiwan Panel Data	The panel based test suggest that stock prices are cointegrated with EPS, and founded evidence that EPS could impact stock price.	Economics Bulletin, Vol.3 No.30, pp. 1-12, 2008



Return On Equity (ROE) Brigham & Houston, 2010: 133

Brigham & Houston,
2010: 133

Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2012:63) adalah sebagai berikut:

" Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha_1: Ada pengaruh yang signifikan Laba Per Lembar secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan.

Ha_2: Ada pengaruh yang signifikan Rasio Pengembalian Modal secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan.